

PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI KEWAJIBAN DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Oleh: Nursaman
Dosen STAI Salahuddin Pasuruan

Abstrak

Karakter pendidikan atau pendidikan karakter, itu benar-benar diperlukan tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah, di lingkungan sosial. Acara sekarang ini tidak lagi karakter peserta pendidikan anak usia dini hingga remaja tetapi juga orang dewasa. Mutlak diperlukan untuk kelangsungan hidup bangsa ini. Kompetisi membayangkan apa yang akan muncul di tahun-tahun berikutnya. Oleh karena itu, akan menjadi beban kita dan orang tua untuk hari ini. Pada saat itu, anak-anak akan menghadapi persaingan dengan rekan-rekan dari berbagai negara di seluruh dunia. Bahkan kita masih akan bekerja kedepannya akan merasakan perasaan yang sama. Menuntut kualitas sumber daya manusia di milenium mendatang tentunya membutuhkan karakter yang baik. Namun, karakter adalah tujuan individu kunci.

Kata kunci : Pendidikan Karakter , Bidang Pendidikan

A. PENDAHULUAN

Karakter dalam pendidikan merupakan tanggung jawab dan merupakan salah satu nilai karakter yang ada di dalam kompetensi inti sikap sosial yang harus dikembangkan kepada peserta didik.

Namun, meningkatnya standar pendidikan bagi masyarakat tidak selalu menunjukkan bukti-bukti kongkret adanya peningkatan yang berbanding lurus dengan karakter masyarakat. Justru, seringkali kelompok masyarakat terpelajar menampilkan berbagai perbuatan yang menunjukkan rendahnya akhlak mereka. Perkelahian dan tawuran antar mahasiswa dan antar pelajar hingga pembunuhan, bahkan perkelahian antar sesama anggota DPR yang *notabene* mereka merupakan lulusan perguruan tinggi negeri (PTN) ternama, menunjukkan rendahnya pendidikan karakter di lembaga pendidikan kita. Padahal, pendidikan Nasional menetapkan budi pekerti yang luhur dan akhlak mulia sebagai tujuan yang hendak dicapai. Ini menunjukkan bahwa antara tujuan pendidikan dan hasil pendidikan yang dicapai terdapat kesenjangan yang “menganga”.

Di tengah-tengah keadaan yang demikian, lembaga pendidikan Islam (madrasah, pondok pesantren, PTAIN, PTAIS) ternyata juga tidak menjadi pilihan alternatif bagi para orang tua

untuk menjadi tempat menimba ilmu dan nilai bagi putra-putri mereka. Artinya, kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam untuk mengatasi merosotnya perilaku generasi muda belum menjadi pilihan yang signifikan. Mungkin ini menunjukkan bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam belum mampu menjadikan dirinya sebagai lembaga pembentuk generasi yang cerdas dan berakhlak mulia melebihi lembaga pendidikan umum, atau bahkan lembaga pendidikan Islam juga ikut mengalami kemunduran dari segi kualitas pembinaan akhlak peserta didik.

B. PENGERTIAN PENDIDIKAN KARAKTER

Istilah karakter banyak digunakan dalam kehidupan manusia. Karakter merupakan perilaku, watak seseorang yang menjadi pembeda dengan orang lain, setiap manusia memiliki watak berbeda-beda. Seseorang yang berperilaku baik tidak hanya diperoleh dari lingkungan keluarga saja melainkan juga diperoleh dari lembaga pendidikan yaitu sekolah. Menurut Kertajaya (Hidayatullah, 2010:15) “karakter adalah „ciri khas“ yang dimiliki oleh suatu benda atau individu”.

Menurut Wiyani (2013:27-28) “Pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan

bersama- sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar memiliki sifat peduli berpendirian, dan bertanggung jawab”. Sedangkan menurut Daryanto & Darmiatun (2013:64) “pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama- sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak- anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab”. Kemudian menurut Gunawan (2014:24) “pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter pesertadidik”.

Berdasarkan pengertian diatas, maka pendidikan karakter ialah proses yang dilakukan untuk mendidik siswa ke arah yang positif. Hal ini tidak hanya diberikan sekali saja, melainkan dilakukan secara terus-menerus. Pendidikan karakter menjadi hal yang diutamakan dalam pendidikan, karena pendidikan bertujuan untuk memanusiakan manusia dan menjadikan manusia memiliki kepribadian yang utuh.

Tujuan yang ingin dicapai dalam membangun karakter yaitu untuk membentuk, memperbaiki serta untuk meningkatkan karakter siswa. Menurut Mulyasa (2014:9) “pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu

proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan pada setiap satuan pendidikan”. Kemudian menurut Gunawan (2014:30) “Pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Kuasa berdasarkan Pancasila”. Dapat disimpulkan tujuan pendidikan karakter ialah untuk membentuk nilai-nilai karakter di dalam diri seseorang yang sesuai dengan ajaran agama, pancasila dan nilai- nilai yang berlaku dimasyarakat.

Menurut teori Daniel Goleman yang terkenal dengan bukunya *Multiple Intelligence*, dan emosional Intelligence (1999) (dalam buku, Adisusilo, 2014:79-80) mengungkapkan bahwa “pengembangan nilai karakter mencakup 9 (sembilan) nilai dasar yang berkaitan, yaitu: a) *Responsibility* (Tanggung Jawab); b) *Respect* (Rasa hormat); c) *Fainess* (Keadilan); d) *Courage* (Keberanian); e) *Honesty* (Kejujuran); f) *Citizenship* (Rasa Kebangsaan); g) *Self-Discipline* (Disiplin

Diri); h) *Caring* (Peduli); i) *Perseverance* (Ketekunan).” Dalam penelitian ini mengembangkan nilai karakter disiplin dan tanggung jawab.

Disiplin dalam bahasa aslinya yaitu *discipline* yang memiliki arti ketertiban, kepatuhan saat mengerjakan pekerjaannya. Menurut Kurinasih dan Sani (2014:69) “disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan”. Selanjutnya menurut KBBI dalam buku (Nashir, 2013:85) “disiplin ialah tata tertib, ketaatan (kepatuhan) pada peraturan”. Dapat diartikan jika ditemukan sikap yang bertentangan dengan peraturan disuatu daerah yang sudah ditetapkan, maka dapat dikatakan tidak disiplin. Sebaliknya, jika sikap mematuhi aturan yang ditetapkan maka dapat dikatakan disiplin. Jadi disiplin ialah cara pengendalian diri untuk bertindak seharusnya tanpa adanya pemaksaan, baik itu aturan di masyarakat, keluarga, serta di lingkungan sekolah. Untuk itu, setiap insan hendaknya memiliki kesadaran untuk menaati peraturan, ketertiban yang sudah ditetapkan masyarakat, keluarga serta di lingkungan sekolah.

Beberapa macam disiplin yang harus dikerjakan siswa antara lain: Disiplin sekolah, siswa selalu ke sekolah tepat waktu, tidak terlambat, membolos

serta melarikan diri pada waktu jam pelajaran. Disiplin menyelesaikan pekerjaan, mencangkup aturan, tanggung jawab mengerjakan tugas. Disiplin pelajaran, siswa mempersiapkan peralatan belajar, mengikuti pelajaran dengan baik, menanyakan yang belum dipahami. Disiplin aturan sekolah, mengerjakan peraturan yang ditetapkan sekolah dengan penuh kesadaran.

Beberapa indikator disiplin menurut Kurinasih dan Sani (2014:68) sebagai berikut: a) Datang tepat waktu; b) Patuh pada tata tertib atau aturan bersama/sekolah; c) Mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan; d) Mengikuti kaidah berbahasa tulis yang baik dan benar”. Sedangkan indikator disiplin untuk di sekolah menurut Poerwati & Amri (2013:89) sebagai berikut: “a) Memiliki catatan kehadiran; b) Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin; c) Memiliki tata tertib sekolah; d) Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin; e) Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah”. Kemudian indikator disiplin ada yang di sekolah dan ada yang di kelas menurut Daryanto & Darmiatun (2013:135) “Indikator disiplin di sekolah yaitu: a) memiliki catatan kehadiran; b) memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin; c) memiliki tata

tertib; d) membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin; e) menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah. Sedangkan indikator dalam kelas yaitu: a) membiasakan hadir tepat waktu; b) membiasakan mematuhi aturan”. Jadi dalam penelitian ini peneliti menggunakan 4 indikator dari teori Kurinasih dan Sani (2014:68).

Tanggung jawab merupakan keharusan untuk dilaksanakan yang menjadi tugasnya. Menurut Yaumi (2014:114) “tanggung jawab adalah suatu kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas (ditugaskan oleh seseorang, atau diciptakan oleh janji sendiri atau keadaan) yang seseorang harus penuhi, dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan”. Menurut Daryanto dan Darmiatun (2013:142) “tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa”. Menurut Suyadi (Sudiby, dkk, 2013:103) “tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja, serta berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya”. Menurut Wiyani

(2013:49) “tanggung jawab ialah bentuk karakter seseorang yang membuat dirinya bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin”. Kemudian menurut Nashir (2013:82) mengemukakan bahwa “tanggung jawab ialah kesadaran pada diri sendiri untuk melaksanakan tugas atau kewajiban”. Jadi tanggung jawab ialah perilaku atau sikap seseorang dalam melaksanakan sesuatu yang menjadi kewajibannya. Khususnya siswa, karena siswa mempunyai tanggung jawab belajar.

Macam-macam tanggung jawab menurut Sudiby, dkk (2013:106) diantaranya: “a) Tanggung jawab terhadap diri sendiri, menuntut untuk memenuhi kewajibannya sendiri; b) Tanggung jawab terhadap manusia atau masyarakat, menuntut adanya kesadaran manusia memenuhi kewajibannya dalam hubungan hidup bermasyarakat; c) Tanggung jawab terhadap lingkungan, menuntut kesadaran manusia untuk melaksanakan kewajibannya atau pengorbanannya dalam lingkungan hidup yang baik, teratur, sehat; d) Tanggung jawab terhadap Tuhan, menuntut kesadaran mau memenuhi pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa”.

Beberapa indikator tanggung jawab, menurut Daryanto & Darmiatun (2013:142) adapun indikator dari tanggung jawab ““Indikator di sekolah

dan di kelas, sebagai berikut: Indikator tanggung jawab di sekolah, yaitu: a) Membuat laporan setiap pekerjaan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis; b) Melakukan tugas tanpa disuruh; c) Menunjukkan prakarsa untuk mengetahui masalah dalam lingkup terdekat; d) Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas. Sedangkan indikator tanggung jawab di kelas yaitu: a) Pelaksanaan tugas piket secara teratur; b) Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah; c) Mengajukan usul pemecahan masalah”. Menurut Kurinasih dan Sani (2014:69) indikator tanggung jawab “1) Melaksanakan tugas individu dengan baik; 2) Menerima resiko dan tindakan yang dilakukan; 2) Tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat; 3) Mengembalikan barang yang dipinjam; 4) Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan; 4) Menepati janji; 5) Tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan tindakan sendiri; 6) Melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta”. Jadi indikator yang digunakan peneliti diantaranya 1) Melaksanakan tugas individu dengan baik; 2) Menerima resiko dari perbuatan/tindakan yang dilakukan; 3) Pelaksanaan tugas piket secara teratur; 4) Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah.

C. TUJUAN PENDIDIKAN **KARAKTER**

Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan di mana keduanya (baik dan buruk) itu ada. Karenanya, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Tujuan Pendidikan Nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan Pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan Pendidikan Nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Untuk mendapatkan wawasan mengenai arti pendidikan budaya dan karakter bangsa perlu dikemukakan pengertian istilah budaya, karakter bangsa, dan pendidikan. Tujuan Pendidikan Karakter Bangsa diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan Warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
- b. Mengembangkan Kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa

- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan dan
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

D. STRATEGI PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER

Strategi Pendidikan Karakter yang akan dibahas adalah Strategi Pendidikan Karakter melalui Multiple Talent Approach (Multiple Intelligent). Strategi Pendidikan Karakter ini memiliki tujuan yaitu untuk mengembangkan seluruh potensi anak didik yang manifestasi pengembangan potensi akan membangun *Self Concept* yang menunjang kesehatan mental. Konsep ini menyediakan kesempatan bagi anak didik untuk mengembangkan bakat emasnya sesuai dengan kebutuhan dan minat yang dimilikinya. Ada banyak cara untuk menjadi cerdas, dan cara ini biasanya ditandai dengan prestasi akademik yang diperoleh disekolahnya dan anak didik tersebut mengikuti tes intelengensia. Cara tersebut misalnya melalui kata-kata, angka, musik, gambar, kegiatan fisik atau kemamuan motorik atau lewat cara sosial-emosional.

Menurut Gardner (1999), manusia itu sedikitnya memiliki 9 kecerdasan. Kecerdasan manusia, saat ini tak hanya dapat diukur dari kepandaianya menguasai matematika atau menggunakan bahasa. Ada banyak kecerdasan lain yang dapat diidentifikasi di dalam diri manusia. Sedangkan menurut Howard Gardner (1999) yang menjelaskan 9 kecerdasan ganda, apabila dipahami dengan baik, akan membuat semua orang tua memandang potensi anak lebih positif.

Terlebih lagi, para orang tua (guru) dapat menyiapkan sebuah lingkungan yang menyenangkan dan memperdayakan di sekolah. Konsep *Multiple Intelligence* mengajarkan kepada anak bahwa mereka bisa belajar apapun yang mereka ingin ketahui. Bagi Orangtua atau guru, yang dibutuhkan adalah kreativitas dan kepekaan untuk mengasah anak tersebut. Baik guru atau Orang tua juga harus berpikir terbuka, keluar dari paradigma tradisional. Kecerdasan bukanlah sesuatu yang bersifat tetap. Kecerdasan bagaikan sekumpulan keterampilan yang dapat ditumbuhkan dan dikembangkan. Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah, kemampuan untuk menciptakan masalah baru untuk dipecahkan, kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang berharga dalam suatu kebudayaan masyarakat.

Melalui pengenalan *Multiple Intelligence*, kita dapat mempelajari kekuatan atau kelemahan anak dan dapat memberikan mereka peluang untuk belajar melalui kelebihan mereka, tujuannya adalah agar anak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi dunia.

E. KESIMPULAN

Kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan.
2. Strategi-strategi dalam Perkembangan Pendidikan Berkarakter salah satunya adalah Strategi Pendidikan Karakter melalui *Multiple Intelligence (Multiple Talent Approach)* Strategi ini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak didik yang

merupakan Pengembangan potensi yang membangun *self concept* yang menunjang kesehatan mental.

3. Tujuan Pendidikan Pendidikan Karakter Bangsa diantaranya adalah sebagai berikut:
 - a. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan Warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
 - b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa
 - c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
 - d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan
 - e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2014). *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Amazona, R. H. (2016). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu Hidayatullah Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Daryanto & Darmiatun, S. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Goble, G Frank. 1991. *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius
- Hidayatullah, M. Furqon, 2010, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter kuat dan Cerdas*. Surakarta. Yuma Pustaka.
- Maksum, Muhammad. 2014. *Menjadi Guru Idola*. Klaten: Cable Book
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritage Fondation.
- Muin, Fachtul. 2011. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Arr-ruzz Media
- Rachman, Maman. 2000. *Reposisi, Reevaluasi, dan Redefinisi Pendidikan Nilai Bagi Generasi Muda Bangsa*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan.